

EPISTEME BURHAN: IMPLIKASINYA TERHADAP ILMU-ILMU KEISLAMAN

(Dalam Pemikiran Neo-Sufisme Nurcholish Madjid)

Rahmat Setiawan*

Fakultas Agama Islam UMKABA | rahmat.s3.rs@gmail.com

Abstrak: Episteme Burhani merupakan salah satu sumber pengetahuan Islam yang menyandarkan diri pada kekuatan akal yang bersumber dari realitas alam, sosial, humanitas, dan keagamaan. Pengetahuan burhani telah digunakan oleh filosof-filosof muslim klasik hingga kontemporer di bidang studi Islam terutama dalam membangun struktur keilmuan Islam. Adalah Nurcholish Madjid salah satu cendekiawan muslim ini telah menggunakan episteme burhani dalam mengkaji bidang tasawuf yang kemudian menghasilkan wajah sufisme baru yang dikenal dengan neo-sufisme. Episteme burhan dan implikasinya terhadap konstruksi ilmu-ilmu keislaman dalam pemikiran Neo-Sufisme Nurcholish Madjid sebagai isu sentral penelitian ini dikaji secara seksama seberapa dampaknya terhadap perubahan budaya, pemikiran, dan komitmen Islam. Studi ini diharapkan memberikan pemahaman positif terhadap bangunan episteme burhan khususnya dalam pemikiran neo-sufisme Nurcholish Madjid. Analisa pada kajian ini diharapkan berguna untuk menguatkan argumen bahwa episteme burhan sebagai sumber pengetahuan memberikan sumbangan penting dalam struktur bangunan ilmu-ilmu keislaman.

Kata Kunci: Episteme Burhan, Ilmu-Ilmu Keislaman, Neo-Sufisme Nurcholish Madjid.

Pendahuluan

Disiplin ilmu-ilmu keislaman seperti ilmu kalam, tasawuf, fikih, dan filsafat dalam sejarah perkembangannya merupakan produk interaksi para ulama dengan faktor sosial, budaya dan politik yang melingkupinya. Fakta sejarah tersebut menunjukkan bahwa epistemologi Islam mencerminkan pluralitas sosial yang bergerak dinamis dan responsif terhadap perubahan yang

* Penulis adalah Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal Batang.

melingkupinya. Seiring dengan perubahan waktu yang terus bergelindan, bangunan epistemologi Islam yang dinamis dan responsif tersebut tidak diimbangi dengan produktivitas pemahaman substantif melalui metode ijtihad.¹ Kondisi ini menyebabkan lahirnya tradisi keilmuan Islam yang cenderung legal formal dan frigid sehingga melahirkan budaya taklid yang kemudian membuka peluang membenarkan dan menyalahkan masing-masing pendekatan dalam studi keilmuan Islam.

Karen Armstrong, seorang Nasrani yang salih dan salah satu komentator terkemuka dunia tentang masalah-masalah agama menyimpulkan bahwa di antara pendekatan studi agama, barangkali pendekatan filosofis dan sufistik adalah yang banyak menimbulkan persoalan. Orang secara umum memandang filsafat dan agama sebagai dua hal yang bertentangan.² Masing-masing, agama dan filsafat, berbicara tentang kebenaran tetapi sumbernya berbeda. Kebenaran agama bersumber dari Tuhan yang dimanifestasikan dalam kitab suci melalui utusan-Nya. Dasar pembenaran agama adalah keyakinan. Sementara itu kebenaran filsafat bersumber dari pengetahuan manusia melalui akal, sehingga ukuran benar-salah tergantung pada akal. Berdasarkan perbedaan tersebut akhirnya menimbulkan konflik antara agama dan filsafat. Sejarah telah mencatat pertikaian antara keduanya baik agama Kristen maupun Islam. Kebenaran wahyu sudah dianggap cukup sehingga tidak diperlukan lagi filsafat. Sebab itu filsafat harus ditolak. Anggapan seperti ini banyak disuarakan para apologist dengan alasan menjaga kemurnian agama dari kesesatan filsafat yang dihasilkan akal. Sehingga banyak orang mencurigai dan menjaga jarak terhadap filsafat karena alasan agama, keyakinan, dan iman.³

Sementara konflik yang sama juga terjadi pada disiplin keilmuan tasawuf. Permasalahan yang banyak disoroti pada pendekatan tasawuf adalah pertentangan antara penganut syariah yang mengutamakan aspek lahiriyah

¹ Ilyas Supena, *Desain Ilmu-Ilmu Keislaman; dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 1-2.

² Karen Armstrong, *A History of God: 4.000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* terj. Zaimul Am *Sejarah Tuhan, Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*, (Bandung : Mizan, 2012), hlm. 266

³ Murtadha Muthahhari menggambarkan konflik tersebut dengan refelksi berikut: Apakah ada penafsiran yang akan meningkatkan keimanan dan ideal-ideal seseorang, dan pada saat yang sama bersifat logis ? Adakah semua pemikiran yang diilhami oleh sains dan filsafat bertentangan dengan keimanan, harapan dan optimisme? Lihat Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 72.

melalui pendekatan eksoteris, di satu pihak, dan penganut tasawuf yang mengutamakan pendekatan batiniyah/esoteris, telah menjadi pertentangan yang berkepanjangan dan sangat melelahkan. Masing-masing membenarkan keberagamaannya sendiri dan menyalahkan keberagamaan kelompok lain. Bentuk-bentuk pertentangan tersebut kadang-kadang sudah tidak dapat dibenarkan dan keluar dari kode etik *ikhtilaf ummati rahmah*. Perbedaan tersebut akhirnya menimbulkan konflik antara agama yang didominasi syariah (*fiqh oriented*) dan mistik (tasawuf) dalam kanvas peradaban Islam.⁴

Terhadap persoalan pelik yang melanda tradisi pemikiran Islam dalam pentas sejarah tersebut, beberapa cendekiawan muslim mengadakan rekonsiliasi untuk membuka benang kusut yang dapat mengganggu orisinitas dan keabsahan masing-masing pendekatan studi ilmu-ilmu keislaman, serta perlunya menunjukkan kepada publik tentang langkah-langkah strategis secara metodologis dan epistemologis agar ilmu-ilmu keislaman lebih bersifat humanis. Bagaimanapun untuk memahami agama dari teks wahyu diperlukan alat bantu agar bisa dipahami secara logis dan kontekstual. Berdasarkan konsep ini kemudian muncul istilah epistemologi bayani, irfani dan burhani yang kalau ditelusuri dari kacamata al-Jabiri, episteme burhani menduduki posisi yang istimewa.⁵ Alasannya menurut al-Jabiri adalah episteme burhani bertumpu sepenuhnya pada tingkat kemampuan intelektual dan eksperimen manusia, indera dan daya rasional untuk pemerolehan pengetahuan tentang alam semesta, bahkan sampai pada solidasi perspektif realitas yang sistematis, valid dan postulatif.⁶ Terlepas dari anggapan al-Jabiri, episteme burhani menurut para ahli diperlukan untuk memahami disiplin keilmuan teologi, fikih, tasawuf, dan filsafat.⁷

⁴ Mengenai konflik ini dapat ditelusuri lebih lanjut dalam buku karya M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). Lihat juga Ahmad Rivay Siregar, *Tasawuf; Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002). Lihat juga Nurcholish Madjid, *Sufisme Pembebasan Spiritual*, (Jakarta: Paramadina, 2001).

⁵ Abid Rohmanu, *Kritik Nalar Qiyasi al-Jabiri; Dari Nalar Qiyasi Bayani ke Nalar Qiyasi Burhani*, (Ponorogo: STAIN PO Press, 2014), hlm. ix.

⁶ Muhammadun, Kritik Nalar Al-Jabiri; Bayani, Irfani dan Burhani dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi, *Eduprof; Islamic Educational Journal*, Volume 1 Nomor 2, September 2019, hlm. 136.

⁷ Persoalan pentingnya filsafat dalam memahami agama menjadi sesuatu yang repot sekali, padahal seringkali sangat mendasar dalam bangunan suatu teologi agama-agama. Sebagai jalan keluar soal filosofis atau teologis sepanjang zaman ini,

Menyadari pentingnya penggunaan episteme burhani dalam mengkontruksi epistemologi ilmu-ilmu keislaman agar tidak terjadi kesenjangan antara teori-teori ilmu keislaman khususnya ilmu tasawuf dengan realitas sosial pada masyarakat Indonesia, lahirlah pemikir Islam yang cukup kritis terhadap isu-isu keislaman, kemoderenan dan keindonesiaan yang diwakili Nurcholish Madjid. Cendekiawan muslim ini berusaha meramu episteme burhani yang dikuasanya untuk merekontruksi epistemologi tasawuf klasik dengan melucuti sufisme dari kandungan ekstatik dan metafisiknya yang terkesan melangit, pandangannya yang negatif terhadap dunia, dan terisolasi dari lingkungan budaya sosialnya menuju tasawuf baru yang bercorak aktivisme-puritanis (purifikasionis), empirik, rasional dan humanis sehingga diharapkan menjadi epistemologi tasawuf baru yang lebih inklusif, membumi dan kontekstual serta sesuai standar syariat yang menurut istilah cendekiawan muslim Fazlur Rahman disebut Neo-Sufisme.⁸

Episteme Burhani: Alternatif Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman

Sejarah perkembangan keilmuan Islam, epistemologi ilmu-ilmu keislaman masih didominasi oleh pendekatan tekstual tanpa penalaran kritis rasional. Kondisi demikian menyebabkan dikhotomi ilmu-ilmu rasional dan ilmu-ilmu keislaman dalam kurikulum pendidikan Islam selalu berakhir dengan tersingkirnya ilmu-ilmu rasional. Hal demikian masih diperparah lagi dengan muatan materi ilmu-ilmu keagamaan yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam merupakan materi keilmuan yang sarat dengan aroma trensentalis yang menyebabkan realitas dunia sosial terabaikan.⁹ Padahal universalitas ajaran Islam dalam realitasnya berurusan dengan alam

berkembanglah diskusi tentang hal ini hubungannya antara relasi agama dan filsafat, buku-buku yang membahas secara mendalam soal ini, Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2016), Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*, (Jakarta: Sadhra Press, 2010), Budhi Munawar Rahman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Bandung: Mizan, 2007).

⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1999), hlm. 205-206.

⁹ Ilyas Supena, *Desain-Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif Hermenutika Fazlur Rahman.....*hlm. 13. Alasan yang hampir sama juga dikemukakan Sholihan, *Humanisasi Ilmu Keislaman dan Islamisasi Ilmu Modern; Sebagai Respons Epistemologis Terhadap Tantangan Modernitas*, (Semarang: RaSail, 2024), hlm. 7.

kemanusiaan, yang demikian tersebut berfungsi untuk memenuhi dan mengembangkan dua unsur yang dimiliki setiap pribadi manusia yaitu spiritualitas dan rasionalitas.¹⁰ Alasan tersebut dipandang logis jika episteme burhani dijadikan sebagai alternatif pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

Pengetahuan (episteme) burhani memiliki lokus kajian terhadap realitas alam, sosial dan human. Pengetahuan burhani digolongkan sebagai ilmu *hushuli*, karena sifatnya yang berusaha untuk mendeskripsikan realitas. Sebagai ilmu *hushuli* kebenaran yang dicapai pengetahuan burhani sifatnya relatif sesuai kondisi tempat dan waktu. Pengetahuan burhani menggunakan penalaran logis dan dipandang oleh para filosof sebagai metode terbaik yang membawa kepada keyakinan yang kuat. Hal ini disebabkan alur berpikir burhani mengikuti prosedur seperti abstraksi (cara berpikir konseptual), *bahtsiyyah* (berpikir rasional demonstratif, *tahliliyah* (analisis ilmiah), dan *naqdiyyah* (berpikir kritis).¹¹

Karakteristik pengetahuan burhani dalam memandang proses keilmuan, bertolak dari cara berpikir filsafat dimana hakikat sebenarnya bersifat universal. Hal ini akan menempatkan makna dari realitas pada posisi otoritatif, sedangkan bahasa yang bersifat partikuler hanya sebagai penegasan atau ekspresinya. Jadi setiap ilmu burhan berpola dari nalar burhani dan nalar burhan bertolak dari proses abstraksi yang bersifat akali terhadap realitas sehingga muncul makna.¹² Kemudian untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, epistemology *burhani* tidak murni bersumber dari rasio, tetapi bersandarkan juga atas rasio objek-objek eksternal, yang harus melalui tahapan-tahapan sebelum dilakukan silogisme; (1) tahap pengertian (*ma`qulat*); 2) tahap pernyataan (*ibarat*); dan 3) tahap penalaran (*tahlilat*).¹³

¹⁰ J. Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: Moyosegoro Agung, 2002), hlm. 5.

¹¹ Fakhruddin Faiz, *Ngaji Filsafat, Pokok Bahasan Epistemologi Islam*, (Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta, 2024), 22 Oktober 2024.

¹² Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: LESEFI, 2016), hlm. 233

¹³ Tahap pengertian adalah proses abstraksi atas objek-objek eksternal yang masuk ke dalam pikiran. Tahap pernyataan adalah proses pembentukan kalimat atau proposisi atas pengertian-pengertian yang ada. Proposisi ini harus memuat unsur subjek dan prediket serta adanya relasi di antara keduanya, dan dari sana hanya lahir satu pengertain serta kebenaran, yakni adanya kesesuaian dengan objek. Untuk mendapatkan suatu pengertian yang tidak diragukan, sebuah proposisi harus mempertimbangkan lima kriteria; yakni spesies, genus, diferensia, propium, dan

Epistemologi *burhani* bersama dengan episteme bayani dan irfani diakui menjadi sumber ilmu pengetahuan dalam Islam. Terhadap konsensus ini, problem utama episteme burhani terletak pada bagaimana episteme burhani menempatkan al-Quran sebagai sumber otoritas ilmu-ilmu keislaman. Penyelesaian terhadap problem epistemologi ini penting untuk memberikan penegasan tentang garis demargasi epistemologi burhani sebagai produk filsafat barat yang cenderung menempatkan otoritas akal daripada kitab suci¹⁴ dengan filsafat Islam yang berbingkai dan bersanding dengan kitab suci sebagai sumber otoritas dalam kajian ilmu-ilmu keislaman.

Prinsip kebenaran yang diusung episteme burhani menurut Juhaya S. Praja, adalah kebenaran ada dalam kenyataan dan bukan dalam pikiran. Prinsip kebenaran dalam kenyataan ini sangat mendorong pelaksanaan Islam dan pembangunan masyarakat Islam yang selaras dengan kenyataan-kenyataan sosial.¹⁵ Karena itu sangat perlu mengembangkan studi keislaman melalui pendekatan sosial dan humaniora. Tawaran Muhyar Fanani, dengan pendekatan sosiologi pengetahuan sebagai cara pandang menjadi sangat menjanjikan dalam rangka dinamisasi ilmu-ilmu keislaman. Tujuan pendekatan sosial ini adalah agar pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang digagas cendekiawan muslim senantiasa hidup dan bermanfaat bagi masyarakat

aksidentia. Tahap penalaran proses pengambilan keputusan berdasarkan hubungan premis-premis yang ada, dan di sinilah terjadinya silogisme. Menurut al-Jabiri dengan mengikuti Aristoteles, penarikan simpulan menggunakan silogisme ini harus memenuhi beberapa syarat; 1) mengetahui latar belakang dari penyusunan premis; 2) adanya konsistensi logis antara alasan dan simpulan; 3) simpulan yang diambil harus bersifat pasti dan benar, sehingga tidak menimbulkan kebenaran atau kepastian lain. Dikutip dari Ahmad Khudori Soleh, *Mohamad Abed al-Jabiry; Model Epistemologi Islam, Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 249-250. Lihat juga Ahmad Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 221.

¹⁴ Burhani menyandarkan diri pada kekuatan rasio, akal yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Bahkan dalil-dalil agama hanya bisa diterima sepanjang ia sesuai dengan logika rasional. Sumber pengetahuan *burhani* adalah rasio, bukan teks atau intuisi. Rasio inilah, yang dengan dalil-dalil logika, memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi-informasi yang masuk lewat indera, yang dikenal dalam istilah *tasawwur* dan *tasdiq*. *Tasawwur* adalah proses pembentukan konsep berdasarkan data-data dari indera, sedangkan *tasdiq* adalah proses pembuktian terhadap konsep tersebut. Lihat Ibnu Rusd, *Kaitan Filsafat dengan Syari'at*, terj. Shadiq Nor, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 56.

¹⁵ Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 79.

terutama ketika harus menghadapi permasalahan zaman yang berbeda dengan zaman ketika ilmu-ilmu keislaman itu disusun sekitar abad ke 8 hingga abad ke 13 M. Diakui oleh Muhyar Fanani, bahwa dari semua agama yang ada, sesungguhnya hanya agama Islam yang esensi ajarannya tetap bisa relevan dengan tuntutan positif modernitas.¹⁶

Namun, pendekatan sosial dan humaniora dalam kajiannya terhadap ilmu-ilmu keislaman selalu terbelenggu oleh paradigma objektivitas dan subjektivitas. Refleksi ini sebagaimana dikemukakan Ilyas Supena, ada anggapan bahwa kajian terhadap ilmu-ilmu keislaman dianggap ilmiah manakala kajian tersebut dilakukan demi kepentingan keilmuan itu sendiri. Disamping itu juga, harus mampu menjauhkan subjektivitas dari berbagai kepentingan pragmatis, tujuan-tujuan politik dan ekonomi.¹⁷

Berdasarkan refleksi di atas, untuk mengatasi perkembangan dan perubahan sosial yang dialami umat Islam saat ini, maka upaya tulus untuk menafsirkan kembali objek-objek studi keislaman melalui episteme burhan merupakan salah satu pilihan yang perlu dipertimbangkan. Upaya ini telah dilakukan oleh beberapa pemikir Islam kontemporer, salah satunya adalah Nurcholish Madjid, seorang cendekiawan muslim guru bangsa yang gigih dan konsisten memperjuangkan gagasan neo-sufisme di Indonesia.

Karakteristik Pemikiran Neo-Sufisme Nurcholish Madjid

1. Biografi Singkat Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid (Cak Nur) pada waktu kecil bernama Abdul Malik, lahir di Desa Mojoanyar Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur pada tanggal 17 Maret 1939 M. Ayahnya bernama KH. Abdul Majid, merupakan seorang tokoh partai Masyumi dan murid KH. Hasyim Asyari. Cak Nur lahir dari kalangan keluarga tradisional yang kuat. Pada usianya yang tergolong amat muda Cak Nur sudah mengguncang wacana pemikiran Islam di tanah air. Berangkat dari dunia pesantren yang tradisional, Cak Nur justeru menyadarkan masyarakat Indonesia modern akan pentingnya keberanian

¹⁶ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam; Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4. Lihat juga Muhyar Fanani, *Membumikan Hukum Langit; Nasionalisasi Hukum Islam dan Islamisasi Hukum Nasional Pasca Reformasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 12.

¹⁷ Ilyas Supena, Kritik Epistemologis atas Objektivitas dan Netralitas Pengetahuan, *At-Taqaddun; Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam*, Volume 2 Nomor 1 Juli 2009, hlm. 39.

intelektual untuk menyuarakan pentingnya moralitas dan pembaharuan pemikiran studi keislaman.¹⁸

Setelah melewati pendidikan di pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang dan Darul Salam Gontor Ponorogo, selanjutnya menempuh studi kesarjanaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1961-1968), tokoh HMI ini menjalani studi doktoralnya di Universitas Chicago, Amerika Serikat (1978-1984), dengan disertasi tentang Filsafat dan Khalam Ibnu Taimiyah. Cak Nur di waktu kecil semula bercita-cita menjadi masinis Kereta Api. Namun, setelah dewasa malah menjadi masinis dalam bentuk lain, menjadi pengemudi lokomotif yang membawa gerbong bangsa Indonesia.

Bersama Istrinya Omy Qomariyah, Cak Nur menjalani kehidupannya sebagai guru besar bidang pemikiran Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Rektor Universitas Paramadina Jakarta. Cak Nur dikenal sebagai sosok cendekiawan yang gigih dan konsisten memperjuangkan gagasan neo-sufisme, yang empati dan inklusif melalui penyerasian tiga tema besar yang sofistikatif: Keislaman, kemoderenan, dan keindonesiaan.

2. Corak Pemikiran Neo-Sufisme Nurcholish Madjid

Corak pemikiran Cak Nur selain memiliki basis tradisi Islam yang kuat yaitu kultur Indonesia dari tanah kelahirannya di Kota Jombang provinsi Jawa Timur, juga banyak menghabiskan masa perambahan intelektualnya di Barat, tempat tumbuh pesatnya sains dan teknologi. Cak Nur adalah tokoh yang dalam pemikirannya mengesankan dua arus pemikiran yang dikonfrotasikan antara satu dan lainnya, yaitu matefisika Barat disatu pihak dan paham matefisika Islam dipihak lain. Yang terakhir ini lebih menekankan kepada faham sufisme, sebagai kelanjutan dari neo-sufisme Fazlurrahman dan tasawuf modern Hamka di Indonesia

Cak Nur menggunakan episteme burhani dalam mengembangkan gagasan-gagasan pembaharuannya. Dengan keberanian moralnya yang *nothing to loose*, Cak Nur tampil dengan gagasan-gagasan yang segar dan membebaskan kepada umat Islam Indonesia. Kalaupun dahulu dicitrakan sebagai sosok kontroversial, itu sepenuhnya bisa dimakluminya. Baginya

¹⁸ Muhamad Nur, *Latar Belakang Pemikiran dan Sumbangan Neo-Sufime Nurcholish Madjid bagi Penyegaran Kembali Pemikiran dan Kehidupan Tasawuf di Indonesia*, (Kendal: Pustaka Amanah, 2015), hlm. 95. Hibah Publikasi Ilmiah Tesis dan Disertasi Kemenag RI Tahun 2015.

kontroversi menjadi semacam hukum alam (*sunnah Allah*) yang tidak bisa dielakkan. Pada dirinya berlaku pepatah Inggris : “*To avoid critism, do nothing, say nothing, and be nothing*”. Cak Nur tidak mau menjadi *nothing* bukan karena mengharapkan popularitas di masyarakat, tetapi karena Cak Nur memandang bahwa itulah tugas yang harus diembannya sebagai hamba Allah yang harus peduli kepada sesama dan yang kelak dipertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT di akhirat.

Keharusan pembaruan merupakan konsistensi pilihan Cak Nur atas dilema untuk menyegarkan kembali pemikiran Islam di Indonesia. Kajian pembaharuan pemikiran Cak Nur dalam khazanah pemikiran Islam Indonesia memiliki apresiasi yang luar biasa terhadap tasawuf, sehingga sesuai dengan harapannya dapat memberikan penyegaran pemikiran dan kehidupan tasawuf di negara Indonesia.

Perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa dasar pemikiran burhani Cak Nur adalah relativisme,¹⁹ dan realisme.²⁰ Dengan dasar pemikiran relativis demikian, Cak Nur memandang bahwa kebenaran penafsiran tasawuf adalah relatif terhadap perkembangan ruang dan waktu. Karena itu, diperlukan selalu usaha reinterpretasi atau ijtihad terhadap ajaran tasawuf sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini dalam menghadapi era post-modern.

Belajar dari kegagalan-kegagalan yang dialami para cendekiawan muslim yang pendahulunya²¹, pandangan realisme Cak Nur terhadap upaya ijtihad tasawuf membawanya pada pendekatan kontekstualisme.²² Konteks yang

¹⁹ Menurut pandangan relativisme, kebenaran suatu penafsiran adalah relatif terhadap perkembangan ruang dan waktu. Oleh karena itu, diperlukan selalu usaha reinterpretasi kembali menurut kedisinian dan kekinian. Untuk lebih detailnya lihat Mulyadi Kertanegara, *Mozaik Khazanah Islam, Bunga Rampai dari Chicago*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 137.

²⁰ Menurut pandangan realisme, pembaharuan harus didasarkan pada realitas, kenyataan yang ada (*das sein*) dan baru kemudian pada ajaran-ajaran normatif (*das sollen*). Untuk lebih detailnya lihat Mulyadi Kertanegara, *Mozaik Khazanah Islam, Bunga Rampai dari Chicago.....*, hlm. 139.

²¹ Genealogi pemikiran Cak Nur dinisbatkan kepada Fazlur Rahman, Ibnu Taimiyah, dan Hamka. Muhamad Nur, Latar Belakang Pemikiran dan Sumbangan Neo-Sufime Hamka bagi Penyegaran Kembali Pemikiran dan Kehidupan Muhammadiyah, *Didaktika Islamika; Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Volume 12 Nomor 2 Agustus 2017. Hibah Penelitian Bacth I Muhammadiyah Tahun 2017.

²² Menurut pendekatan kontekstualisme, usaha pembaharuan akan bisa berjalan dengan baik dan komunikatif kalau disesuaikan kontek yang aktual. Lihat Mulyadi Kertanegara, *Mozaik Khazanah Islam, Bunga Rampai dari Chicago.....*, hlm. 140.

menjadi prioritas perhatian utama pada pemikiran ijtihad progresif Cak Nur terhadap pembaharuan pemikiran tasawuf membawanya pada pendekatan budaya atau kultural dan historis.²³

Kehidupan tasawuf di Indonesia dalam konteks kultural memiliki nuansa yang pekat. Hal ini terbukti dengan beragamnya ritual-ritual tasawuf di masyarakat dan menjamurnya tarekat-tarekat warga Nahdliyin. Cak Nur memberikan apresiasi terhadap budaya tasawuf yang berkembang di tanah air tanpa berarti meninggalkan sikap kritisnya kepada sufi populer, yang dengan praktik-praktik pemujaan kepada orang-orang suci. Ajaran tasawuf populer lainnya yang memerlukan sikap kritis adalah praktik uzlah yang sangat perlu dipertanyakan relevansinya untuk masa sekarang ini. Ciri utama tasawuf memang menekankan pada aspek moral untuk *tazkiyat al-nafs* melalui konsentrasi keruhanian dan sekaligus sebagai bentuk protes terhadap hedonisme dunia seperti saat munculnya tasawuf memanglah absah. Namun kiranya protes dengan cara demikian tidaklah tepat untuk masa sekarang. Kontrol yang efektif dapat dilakukan apabila pelakunya terjun dan bergumul dengan konstalasi kehidupan yang dihadapi, seraya bisa meluruskan ke tujuan utama yang sangat luhur dan suci. Cak Nur menegaskan komitmennya: Sesekali menyingkirkan diri (*Uzlah*) dari keramaian hiruk pikuknya dunia mungkin ada baiknya, tetapi jika hal itu dilakukan untuk menyegarkan kembali wawasan dan meluruskan pandangan, yang kemudian dijadikan titik tolak untuk melibatkan diri dan aktifitas segar lebih lanjut.²⁴

3. Kerangka Referensial Neo-Sufisme Nurcholish Madjid

Latar belakang pemikiran neo-sufisme Nurcholish Madjid (Cak Nur) sebenarnya sangat dipengaruhi model tasawuf modern Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). Apalagi Cak Nur memang sangat dekat dengan Buya Hamka pada waktu masih mahasiswa di era awal dan pertengahan tahun 60-an. Buya Hamka seperti juga Cak Nur seperti menggenggam pisau bermata dua. Di satu sisi, merupakan kritik tajam yang ditujukan kepada mereka yang menghayati agama terlalu kering, yang dalam retorika di Indonesia biasa disebut keberagamaan yang terlalu *fiqh oriented*. Dalam posisi ini tasawuf

²³ Menurut pendekatan ini, usaha pembaharuan harus dilakukan menurut konteks kesejarahan atau historis setempat. Untuk lebih detailnya lihat Mulyadi Kertanegara, *Mozaik Khazanah Islam, Bunga Rampai dari Chicago....*, hlm. 141.

²⁴ Muhammad Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 175.

modern Hamka mencoba mengisi sisi-sisi keruhanian yang dilupakan oleh pendekatan keagamaan yang terlalu formal itu. Di sisi yang lain, Hamka juga melakukan kritik tajam kepada mereka yang terlalu jauh tenggelam dalam dunia tasawuf sehingga terkesan lari dari kehidupan dunia, lalu bersifat anti sosial, menekankan segi kesalihan dalam beragama yang bersifat terlalu spiritual dengan melupakan segi-segi-segi kesalihan sosial atau substansional. Hamka adalah orang yang sangat memahami pikiran-pikiran Ibnu Taimiyah yang banyak dituangkan dalam bukunya *Tasawuf Modern*.

Pemikiran Neo-Sufisme Cak Nur juga dilatarbelakangi oleh Neo-Sufisme Fazlur Rahman. Apalagi Cak Nur merupakan alumni Cornell University AS, di mana Rahman merupakan dosen walinya. Pemikiran Rahman banyak menyerap pemikiran Ibnu Taimiyah yang disebutnya sebagai perintis sufisme baru. Setelah kegagalan mengembangkan pemikirannya di tanah airnya sendiri yaitu Pakistan, Rahman menaruh harapan bahwa Neo-Sufisme akan berkembang di Indonesia, karena Indonesia dianggap memiliki struktur sosial dan budaya yang berbeda dengan Pakistan, inilah alasan mengapa Rahman menaruh harapan besar kepada Cak Nur untuk memberikan pencerahan kepada umat Islam di Indonesia.

Semangat Cak Nur yang gigih dan konsisten untuk mengembangkan Neo-Sufisme di Indonesia adalah sama dengan semangat tokoh pendahulunya yaitu Ibnu Taimiyah, Buya Hamka, dan Fazlurrahman, yakni semangat kembali kepada ajaran Islam (al-Quran dan Sunnah) yang sahih. Akan tetapi mereka memiliki perbedaan sosial, politik, dan budaya serta implikasi yang responsif dengan negara dan zamannya sendiri-sendiri.

Keberadaan Cak Nur dalam wilayah intelektual Indonesia saat ini, tidak disangsikan lagi sebagai salah satu pemikir modern dalam wacana pemikiran Islam di Indonesia. Hal ini diakui kehadiran Cak Nur di satu sisi kehadirannya mampu mendobrak tatanan baru pola pemikiran Islam dengan menghadirkan suasana baru ketika berhadapan dengan teks-teks Islam. Dan di sisi lainnya, secara genial Cak Nur mampu memadukan gagasan yang ada dalam berbagai tradisi yang berbeda. Pemikiran Cak Nur juga kerap kali direspon secara luas oleh masyarakat baik yang pro maupun kontra. Dapat digambarkan Cak Nur sebagai tokoh fenomenal untuk masyarakat Indonesia, yang dengan kekuatan pribadi dan pemikirannya mampu melahirkan pengaruh terhadap perubahan-perubahan tertentu yang bersifat institusional dan literel di dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Sebagai salah satu tokoh yang mengembangkan neo sufisme di Indonesia, pemikiran neo-sufisme Cak Nur berpegang pada jargon ulama klasik “Memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”. Cak Nur, berusaha melakukan kontekstualisasi ajaran tasawuf yang substansinya lebih ditekankan pada seruan untuk merentangkan tali penghubung antara ajaran sufisme dengan ajaran syariat. Neo-sufisme Cak Nur, juga menyerukan untuk menanamkan sikap optimis terhadap duniawi dan melibatkan diri dalam masyarakat secara lebih intens dan aktif. Dunia dan masyarakat adalah tempat menggali amal yang sebanyak-banyaknya untuk menggayuh prospek transendental dan Tuhan sebagai tujuan utamanya. Semangat neo-sufisme Cak Nur, adalah kembali kepada ajaran Islam yang sah, yakni dengan merefleksi dan memanifestasi kembali konsep *kosmologi haqqiyah* dan konsep *al-Hanifiyyat al-Samhah*.

Cak Nur untuk mencapai maksudnya, selalu meramu paham neo-sufisme yang dikuasanya dengan pengalaman dan hasil studi hasil di Barat. Cak Nur, mulai merasakan akan kekeringan spiritual pada masyarakat modern, sehingga mensosialisasikan tasawuf pada masyarakat Indonesia merupakan keniscayaan. Dalam hal yang berkaitan dengan konteks ini, ada tiga alasan utama yang dikemukakan Cak Nur, antara lain yaitu: Pertama, turut serta berbagi peran dalam penyelamatan kemanusiaan dari kondisi masyarakat atau manusia modern yang kebingungan sebagai akibat hilangnya nilai-nilai spritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris Islam, baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya, maupun non Islam. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan/penguatan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoterik Islam, yakni sufisme, adalah jantung dari ajaran Islam, sehingga apabila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

Kontruksi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Pemikiran Noe-Sufisme Cak Nur

1. Dasar Ontologis

Landasan pengembangan ilmu-ilmu keislaman menurut Ilyas Supena bermuara pada kecenderungan mengembangkan paralelisme antara spiritualisme dan materialisme. Pemikiran ini berangkat dari pandangan ontologis metafisis Islam yang bersumber pada ajaran tauhid. Ajaran tauhid mengandung pengertian tentang kesatuan antara Tuhan, manusia dan alam. Dengan demikian, maka umat Islam harus mengakui bukan hanya Allah yang

esa, tetapi juga mengerti bahwa ada keterkaitan antara segala sesuatu, termasuk kesatuan yang terjadi di antara seluruh ciptaan Allah SWT.²⁵

Tauhid memiliki implikasi yang luas terhadap konsep manusia, serta fungsi dan kedudukannya dalam agama dan masyarakat. Menurut Cak Nur, manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, sebagai makhluk yang sadar kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Agama Islam yang diturunkan sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan masyarakat, termasuk perkembangan pemikirannya, adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia dan selalu mengingatkan manusia kepada fitrahnya sebagai khalifah yang mengemban amanah di bumi, yang diberi potensi akal untuk mengelola alam sekelilingnya, dan dirinya, menuju kepada kesempurnaan hidup.²⁶

Menurut Cak Nur, selain dasar-dasar kepercayaan dalam tasawuf dimana yang terpenting ialah kepercayaan yang mendalam kepada Allah, pokok-pokok ibadah, serta beberapa nilai kemasyarakatan yang sangat prinsipal, dan tampak tidak berubah sepanjang masa, sufisme tidak memberikan perumusan-perumusan definitif menyangkut kegiatan-kegiatan duniawi. Menurut Amin Syukur, selain nilai-nilai dasar, yaitu rasa takwa yang terbit dari iman dan ihsan kepada Allah serta ibadah kepada-Nya, tidak ada nilai-nilai yang tetap.²⁷ Nilai-nilai itu adalah nilai-nilai budaya yang harus berkembang terus sesuai dengan hukum perubahan dan perkembangan bahwa segala sesuatu selain Allah itu rusak atau berubah.²⁸ Senada pemikiran tersebut, Abdalla menegaskan bahwa syarat dasar memahami Islam yang tepat adalah dengan tetap mengingat, apapun penafsiran yang kita bubuhkan atas agama itu, patokan utama yang harus menjadi batu uji adalah maslahat manusia itu sendiri.²⁹

²⁵ Ilyas Supena, *Desain Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman....* hlm. 114.

²⁶ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid.....*, hlm. 59.

²⁷ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf dan Sufisme Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 109

²⁸ Hukum perubahan dan perkembangan bahwa segala sesuatu selain Allah itu rusak atau berubah ini, selain menjadi prinsip Cak Nur dalam mengemukakan ide-ide pembaharuannya juga menjadi dasar pemikiran Ulil Abshar Abdalla dalam mengemukakan gagasan-gagasan liberalnya untuk menyegarkan kembali pemahaman Islam di kalangan umat Islam Indonesia. Secara lebih lengkap gagasan tersebut, lihat Ulil Absor Abdalla, dkk, *Islam Liberal dan Fundamental, Sebuah Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: El-Saq Pres, 2007), hlm. 7-18.

²⁹ Ulil Absor Abdalla, dkk, *Islam Liberal dan Fundamental, Sebuah Pertarungan Wacana.....*, hlm. 15.

Sufisme merupakan suatu kebaikan untuk manusia, dan karena manusia merupakan organisme yang terus berkembang baik secara kualitatif maupun kuantitatif, maka ijtihad dalam sufisme juga harus bisa mengembangkan diri sesuai kebutuhan manusia. Jika sufisme hendak ditarik kepada suatu penafisan yang justru berlawanan dengan maslahat manusia itu sendiri, atau justru menindas kemanusiaan, sufisme demikian meminjam istilah Abdalla adalah agama fosil yang tidak lagi berguna untuk manusia.³⁰ Dalam konteks ini Cak Nur menyeru: Mari kita tinggalkan sufisme yang beku, jumud, eksekutif, isolatif, dan individual yang menjadi sarang dogmatisme yang menindas kemanusiaan. Mari kita cari sufisme baru (neo-sufisme) yang lebih segar, lebih cerah, dan lebih memenuhi maslahat umat Islam Indonesia di era modern.³¹

Kehidupan dunia ini dan seluruh isinya diciptakan Allah dengan tertib, benar, harmonis, indah dan bermakna, inilah pandangan positif terhadap dunia yang diformulasikan Cak Nur sebagai landasan pemikiran neo-sufismenya.³² Dengan pandangan positif tersebut menjadikan seorang sufi memiliki sikap pengharapan atau optimis kepada alam ciptaan Allah ini, sikap tersebut akan berlanjut dan berkonsekuensi pada sikap pengharapan kepada Allah.

Sejalan pandangan optimis terhadap dunia, tersirat paham agar manusia senantiasa memahami tanda-tanda alam sebagai bentuk keteraturan berlandaskan mekanisme kerja *sunnatullah*. Pemahaman terhadap hukum alam ini akan memungkinkan manusia meraih suatu keberhasilan dalam usaha. Dengan kata lain, kehidupan dunia dan alam semesta diciptakan Allah agar dipelajari dan dipahami manusia. Disinilah pentingnya ijtihad manusia agar menemukan ilmu pengetahuan sebagai manifestasi dari pemahaman terhadap *sunnatullah*. Kebenaran yang dicapai dari usaha ijtihad manusia dapat diukur manakala hasil ijtihad tersebut secara tepat mewakili hukum kepastian Allah. Neo-sufisme sebagai hasil ijtihad akan benar manakala dengan sendirinya bermanfaat untuk sesama manusia.³³

³⁰ Ulil Absor Abdalla, dkk, 2007, *Islam Liberal dan Fundamental, Sebuah Pertarungan Wacana....*, hlm. 15.

³¹ Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 1412.

³² Meminjam istilah Nurcholish Madjid disebut konsep *Kosmologi Haqqiyah*, yakni suatu pandangan bahwa keberadaan dunia ini mempunyai maksud, tujuan dan kegunaan. Lihat Triyoga A. Kuswanto, *Neo Sufisme Jalan Sufi Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 200.

³³ Triyoga A. Kuswanto, *Neo Sufisme Jalan Sufi Nurcholish Madjid....*, hlm. 200.

Berdasarkan pemaparan tentang pentingnya ijtihad dalam memahami tasawuf di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang diserukan Cak Nur bermuara untuk mempertegas kembali komitmen dasar yang dapat dijadikan suatu paradigma dalam memahami eksistensi kehidupan tasawuf. Pertama, bahwa neo-sufisme itu menekankan perlunya perlibatan diri secara aktif dalam masyarakat secara lebih kuat dari pada sufisme klasik. Kedua, spiritualisme isolatif yang mengungkung pelakunya dari masyarakat merupakan jenis spiritualisme orang lemah dan egois, yang tidak tahan menghadapi kejahatan dan bahaya hidup, kemudian lari ke uzlah dalam pengertian yang sempit. Spiritualisme jenis ini hanya mencari kebahagiaan diri dan lepas dari tanggung jawab sosial. Ketiga, perlunya menanamkan pandangan positif pada dunia, bahwa dunia yang indah dan teratur ini membawa makna dan tujuan bagi kemakmuran manusia di muka bumi sebagai sarana menggayuh prospek ke alam transenden yakni akhirat. Keempat, tasawuf sebagai aspek esoterik Islam menekankan usaha pendakian yang terus-menerus untuk mencari kebenaran. Kebenaran merupakan fitrah manusia dan Tuhan adalah sumber kebenaran yang sempurna dan mutlak. Usaha pencarian yang sungguh-sungguh dan tulus dari manusia akan menumbuhkan sikap dan penghayatan religiuitas mendalam seperti ihsan dan takwa. Namun dalam perjalanan mencari kebenaran ini diperlukan prinsip beragama secara terbuka dan penuh kelapangan yang dalam bahasa Cak Nur disebut *al-hanifiyah al-samhah*.³⁴

Demikianlah beberapa hal yang menarik untuk diadakan penelaahan ulang atas konsep-konsep lama yang berkembang. Jiwa sufi haruslah tetap seiring dengan jiwa agama dan tidak boleh menyudut dan membentuk dunianya sendiri. Sebab jika ini terjadi dikhawatirkan tasawuf menjadi gerakan semacam kultus atau gerakan fundamentalis, yang justru berbahaya untuk kelangsungan kemashlahatan umat manusia. Sampai di sini tasawuf ditantang untuk mampu menyediakan jawaban-jawaban spiritual bagi kebutuhan kehidupan manusia modern yang relevan dengan pola pemikiran yang sedang berkembang. Bagaimanapun manusia modern adalah manusia yang serba kritis, rasional, mengutamakan kepentingan kemanusiaan universal, dan nilai demokrasi. Pada saat yang sama, lebih menekankan aspek fungsional dan substansial dari pada masalah-masalah simbolisme, formalisme atau ritual-ritual yang tumbuh subur di Indonesia.

³⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 26.

Pendek kata, letak masa depan perkembangan tasawuf itu menurut Cak Nur tergantung pada kemampuan *ijtihadiyah* mengartikulasikan diri di tengah-tengah tantangan konstalasi kehidupan umat manusia yang selalu berubah-ubah. Spiritualitas individu yang cenderung isolatif sebagaimana dianut oleh kebanyakan ulama tasawuf, dalam waktu yang bersamaan harus digerakkan menuju jalan sufisme baru bagi tercapainya spiritualitas sosial secara masif.

Menurut pandangan Cak Nur, dunia yang fana dan lingkungan sosial yang dinamis dan harmonis ini merupakan ladang spiritual untuk beramal sebanyak-banyaknya bagi tergapainya alam transedental (kebahagiaan *duniawi-ukhrowi*) dengan sandaran Tuhan sebagai tujuan akhirnya. Sesungguhnya dari Allah SWT manusia berasal dan kepada-Nya manusia akan kembali. Sufisme baru itu akan diperoleh dengan terbukanya pintu ijtihad secara tulus untuk merefleksi dan memanifestasikan kembali pandangan positif terhadap dunia dan beragama secara terbuka (inklusif) dan penuh kelapangan sehingga sufisme baru ini, dengan meminjam istilah dari Muhammad Amin Syukur lebih adaptif dan lebih fungsional di era post-modern.

2. Dasar Epistemologis

Problem utama epistemologi secara umum meliputi persolan hakikat pengetahuan, asal dan sumber, serta metode dan validitas pengetahuan.

a. Hakikat Tasawuf

Terdapat dua teori yang menjelaskan hakikat pengetahuan yakni realisme dan idealisme. Adapun dasar pemikiran Cak Nur adalah realisme, artinya Cak Nur berusaha melakukan kontekstualisasi ajaran-ajaran tasawuf sesuai konteks kekinian dan kedisinian dalam lingkup keindonesiaan. Perangkat yang dikembangkan Cak Nur diproduksi dari pengetahuan burhan yang digunakan untuk menjelaskan hakikat tasawuf.

Cak Nur dalam pembahasan tentang hakikat tasawuf mempunyai pengertian pada upaya untuk menanamkan dimensi *spiritual-batiniah* (olah ruhani) sebagai perimbangan atas dimensi *syari'ah-dzahiriah* secara seimbang. Pembahasan tentang hakikat tasawuf ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berdimensi keakhiratan saja, melainkan juga dimensi keduniaan. Sikap takwa yang lahir dari pribadi orang Islam juga mencerminkan hakikat tasawuf. Tentang takwa ini Cak Nur, memberikan penekanan bahwa sikap takwa, tunduk dan patuh kepada Tuhan sebelum datangnya hari kiamat harus berperan dominan dalam perilaku setiap

pemeluk agama. Ketakwaan ini memunculkan kemulyaan sejati manusia dalam menyelesaikan persoalan keduniaan dan memiliki akhlak mulia yang senantiasa merenungi dan menyadari kian dekatnya hari kiamat.³⁵

b. Sumber Tasawuf

Sumber utama tasawuf menurut Nurcholish Madjid adalah al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad saw. Cak Nur, sebagai pengagum dan yang selalu merujuk kepada Ibn Taimiyah dan Hamka, dalam hal ini Cak Nur sepaham dengan Ibn Taimiyah maupun Hamka; dimana dalam memberikan penjelasan pemikiran banyak mendasarkan pada referensi al-Quran dan *al-Sunnah al-Nabawiyah*.³⁶

Meskipun harus puritan, sufisme juga dapat menerima hasil ijtihad yang tulus dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Artinya dalam sufisme apresiasi ijtihad harus tetap dibuka, bahkan Cak Nur menyatakan sufisme sebagai ijtihad. Dengan mengutip Ibn Taimiyah dalam *al-Shufiyyah wa al-Fuqara'* Cak Nur menyatakan bahwa dalam sufisme sebagian berasal dari kitab suci al-Quran dan sunnah nabi dengan ijtihad dalam pemahaman dan pengamalannya, dan sebagian lagi adalah hasil penambahan yang tidak sah kepada agama yaitu bid'ah. Karena itu sufisme mesti tetap berjalan pada koridor al-Quran dan Sunnah.³⁷

c. Validitas Tasawuf

Tasawuf ialah bagian dari ajaran Islam. Masalah keabsahan tasawuf, Cak Nur tidak mau terjebak pada sikap penghakiman (*judgement*). Hal ini menurutnya setiap pengalaman ruhani-spiritual itu mengarah ke dalam, dan dengan sendirinya bersifat subjektif-pribadi. Sehingga mustahil pengalaman tersebut dikomunikasikan kepada orang lain, dan selamanya lebih merupakan milik pribadi. Wajar kalau kemudian muncul ungkapan ganjil dan sering menggunakan kata kiasan (*amtsal*) dan perlambang (*ramz*). Untuk itu Cak Nur menyarankan agar ungkapan tersebut harus dipahami dalam kerangka interpretasi metaforis atau tafsir batini (*ta'wil*). Sebab kaum

³⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan....*, hlm. 26-27.

³⁶ Selain pada bukunya *Islam Doktrin dan Peradaban* yang banyak menggunakan referensi al Quran dan Hadis, dalam pembahasannya berkenaan dimensi spiritual-sufisme dalam bukunya *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* juga selalu dikutip ayat-ayat al-Quran dan Hadis. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta; Paramadina, 1995), hlm. 118-214.

³⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta; Paramadina, 1995), hlm. 98-102.

sufi tetap berpegang pada kitab suci dan Hadits dengan metode ta'wil pemahamannya dan tidak memahaminya secara tekstual-lahiriah.³⁸

Pengalaman metaforis pribadi seperti *kasyf* menurut Cak Nur adalah absah dan valid, namun bersifat pribadi dan tidak berlaku untuk orang lain. *Kasyf* tidak boleh diklaim sebagai mesti benar, sebab kebenaran suatu pengalaman *kasyf* adalah sebanding dengan kebersihan hati orang yang bersangkutan. Pengalaman *kasyf* merupakan sumber kebahagiaan pribadi yang tiada taranya, namun hal tersebut tidak dapat disertai orang lain. Cak Nur senada dengan Ibn Taimiyah bahwa pengalaman *kasyf* harus dibawa kepada proses intelektual yang sehat.

Berkaitan pengalaman mistis, Cak Nur mengakui bahwa pengalaman mistis sufi merupakan pengalaman keagamaan sejati. Seorang akan terpengaruh oleh pesan dalam pengalaman tersebut yang dibawa seumur hidupnya. Walaupun pengalamannya sesaat (*transitory*), tapi relevansinya bagi pembentukan budi pekerti akan bersifat abadi. Dalam pengalaman intense sesaat tersebut orang berhasil menangkap suatu kebenaran yang utuh. Kesadaran akan kebenaran (*truth consciousness*) yang utuh itulah yang menimbulkan rasa tentram yang mendalam; suatu *euphoria* yang tidak terlukiskan, yang juga disertai kesadaran akan posisi, arti dan peran diri sendiri yang proporsional yaitu “tahu diri” (*ma'rifat al-nafs*) sebagai ‘abid dan makhluk yang harus pasrah-tunduk (*Islam*) kepada-Nya.

3. Dasar Aksiologi

Aksiologi merupakan telaah nilai-nilai yang dipegang ilmuawan dalam memilih dan menentukan prioritas bidang penelitian ilmu pengetahuan serta penerapan dan pemanfaatannya.³⁹

Apabila membaca situs Haidar Bagir⁴⁰ terdapat ungkapan yang menunjukkan pemikiran-pemikiran neo-sufisme Cak Nur lebih cenderung

³⁸ Dengan metode tersebut secara empati Cak Nur tidak mengutuk sesat apa yang dialami oleh para sufi terdahulu seperti Ibn 'Arabi dan al-Hallaj. Inilah yang membedakannya dengan Ibn Taimiyah.

³⁹ Ilyas Supena, *Desain Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman....*hlm. 151.

⁴⁰ Pria keturunan Arab ini merupakan sahabat Cak Nur sekaligus stafnya di Yayasan Paramadina. Sebagai seorang Doktor yang memahami pemikiran Cak, dia bersama teman-temannya di Paramadina berusaha merapatkan barisan demi membela dan mengakomodir ide-ide pembaharuan Cak Nur. Lihat /http/www.paramadina.com.

sebagai gerakan moral dari pada tasawuf amali. Apa yang diungkapkan Bagir tersebut sejalan dengan pesan-pesan keimanan dan takwa yang senantiasa diusung Cak Nur melalui pemikiran neo-sufismenya untuk menyegarkan kehidupan tasawuf di Indonesia. Pesan keimanan dan takwa dalam al-Quran didapati penegasan bahwa pesan sufistik yang merupakan pokok pandangan hidup Islam itu yaitu pesan untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Keimanan dan ketakwaan yang dimiliki dan dihayati seseorang akan menumbuhkan sikap ketundukan, kepatuhan, ketaatan kepada Allah SWT, Pencipta alam semesta. Sikap ini menurut Cak Nur, dalam maknanya yang luas meliputi keseluruhan tingkah laku kita dalam hidup ini, yang harus tidak lepas dari tujuan untuk mengabdikan atau beribadat kepada Tuhan. Kemudian dalam wujud hariannya, tunduk, patuh, dan taat kepada Tuhan yang merupakan inti tasawuf itu, mengarahkan seluruh pekerjaan manusia untuk mencapai ridla Allah. Akibatnya ialah bahwa manusia harus berbuat sebaik mungkin dalam kegiatan hidupnya, sebabnya Allah sudah barang tentu memberi ridla hanya perbuatan baik saja dan tidak memberi ridla yang sebaliknya. Itulah amal-amal saleh, dan itu pulalah budi pekerti luhur. Karena itu, berusaha berbuat baik guna mencapai ridla Allah dan dalam rangka tunduk dan patuh kepada-Nya, adalah perbuatan primordial. Karena sikap tersebut merupakan pelaksanaan perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia.⁴¹

Cak Nur menyebut “kebenaran primordial” ini sebagai kebenaran yang *perennial*, yang seperti dikatakan al-Quran telah diajarkan kepada setiap nabi dan rasul. Tetapi walaupun demikian, para nabi dan rasul itu tidak membawa sistem hukum (*syir'ah*, *syari'ah*) ataupun cara hidup (*minhaj*, *way of life*) yang sama. Perbedaan segi ini, dalam pandangan al-Quran, menurut Cak Nur, justru merupakan dasar kenyataan pluralitas agama-agama, yang menurut sudut pandang teologi Islam memang menjadi kehendak Allah.⁴²

Tentang nilai takwa, untuk mendukung argumentasinya Cak Nur mengutip ayat al-Quran “...Dan sungguh, telah Kami perintahkan kepada mereka, Ahli Kitab sebelum kamu, juga kepada kamu, supaya bertakwa kepada Allah” (Q.S. an-Nisa: 131).

⁴¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Pradaban....*, hlm. 233.

⁴² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Pradaban....*, hlm. 531.

Kandungan ayat ini secara implisit menegaskan bahwa dalam kehidupan tasawuf, bertakwa merupakan pesan moral. Begitu pentingnya arti takwa ini, sebab: takwa, walaupun menyangkut hubungan manusia dan Tuhan. Tetapi implikasi takwa bersifat kemanusiaan. Apabila orang bertakwa kepada Tuhan, implikasinya ialah bersikap adil terhadap sesama manusia. Sikap takwa akan menyelamatkan seseorang dari kekerdilan jiwa. Nabi Musa diperintahkan menjaga dirinya, dengan takwa itu Tuhan menjaganya dari rencana buruk yang dibuat Fir'aun. Takwa merupakan dasar dari hubungan yang harmonis antara laki-laki dan wanita dalam membentuk keluarga, seperti tercermin dalam (Q.S. an-Nisa: 1).

Cak Nur dalam menafsirkan ayat ini, pesan takwa dipakai sebagai dasar persamaan hak antara laki-laki dan wanita dalam hubungan keluarga, karena lelaki dan wanita itu diciptakan dari jiwa yang sama. Takwa di satu pihak mencakup pengertian iman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab dan para nabi terdahulu, di lain pihak disinonimkan dengan nilai, atau kebajikan seperti memberikan hartanya karena cinta kepada Allah, yang diwujudkan dengan kasih kepada sanak-keluarga, anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang-orang yang membutuhkan pertolongan, dan untuk memerdekakan budak; juga diwujudkan dalam menegakkan shalat dan membayar zakat; dicerminkan dalam perilaku yang menepati janji tatkala sudah mengikat janji, dan sabar pada waktu mendapat kesulitan atau mengalami kesengsaraan di waktu perang. Orang-orang dengan sikap dan perilaku itu disebut orang-orang yang lurus (*shadiqun*). Dan itu pulalah yang disebut orang-orang yang bertakwa.⁴³

Dalam pembicaraan sehari-hari orang Islam, menurut Cak Nur, takwa sering diartikan atau diterjemahkan sebagai “sikap takut kepada Tuhan”, atau “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat”, atau “sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan”. Meskipun penjelasan tersebut menurutnya mengandung kebenaran, ia menganggap bahwa arti kata tersebut (yang sebenarnya memang sudah merangkum panggilan keagamaan itu) seperti dikatakan fenomenologi agama Rudolf Otto mengenai Tuhan yang *tremendum* (menakutkan) dan *fascinatum* (menarik-hati) sekaligus) arti tersebut tidaklah mencakup seluruh pengertian takwa itu sendiri, dalam arti aslinya dalam bahasa al-Quran. Cak Nur menggambarkan sebagai berikut: Misalnya, takut kepada Tuhan, itu tidak

⁴³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Pradaban....*, hlm. 494.

mencakup segi positif takwa. Sedangkan sikap menjaga diri dari perbuatan jahat menggambarkan hanya satu segi saja dari keseluruhan makna takwa itu. Dan sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan dipandangnya terlampaui legalistik. Karena itulah, dalam menjelaskan pokok-pokok pemikiran dan pandangan hidup Islam, Cak Nur, sebagai seorang ahli Islam, merasa perlu melihat lebih jauh apa makna yang paling meliputi dari takwa tersebut menurut al-Quran sendiri.

Dengan mengutip Muhammad Asad, menerjemahkan kata *taqwa* tersebut sebagai *Godconsciousness*, atau “kesadaran ketuhanan” (kesadaran *rabbaniyah*). Dalam al-Quran, pencapaian kesadaran ini, diisyaratkan sebagai tujuan diutusnya para nabi dan rasul, yaitu lengkapnya: untuk mencapai kesadaran Ketuhanan yang Selalu Mahahadir (Ketuhanan yang *omnipresent*) dengan sekaligus sikap dan kesediaan untuk menyesuaikan diri di bawah cahaya kesadaran Ketuhanan tersebut.⁴⁴

Cak Nur mengatakan, “Pertama-tama, kita beriman kepada Allah (Tuhan Yang Maha Esa itu. Iman itulah yang akan melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (tata nilai *rabbaniyah*), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan) Tuhan adalah *sangkan paran* (asal dan tujuan) hidup (*hurip*), bahkan seluruh makhluk (*dumadi*). Kesediaan untuk menyesuaikan diri dalam kesadaran kehadiran Tuhan inilah, yang akan memberikan pada seorang yang beriman itu, efek hidup dalam standar moral tinggi, berupa amal shalih, yang oleh Cak Nur diterjemahkan sebagai “tindakan-tindakan bermoral/ berperikemanusiaan”.⁴⁵

Berkaitan konsep amal shalih tersebut Cak Nur mengemukakan:

Apa yang kita bawa menghadap Allah adalah amal. Dan kalau kita sudah meninggalkan dunia ini menghadap Allah, maka amal itu terwujud di dunia dalam bentuk reputasi. Seperti dikatakan dalam bahasa Melayu, bahasa Indonesia, “Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan amal.” Amal yang menjadi reputasi. Yaitu ketika orang mengenang seseorang yang sudah meninggal itu apakah baik atau buruk. Dan umur reputasi itu jauh lebih panjang daripada umur pribadi manusia tersebut. Sampai sekarang masih bisa menyebut dengan penghargaan

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Pradaban....*, hlm. 495.

⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Sufisme Pembebasan Spiritual*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 24.

kepada Archimides, kepada Aristoteles, apalagi kepada Nabi. Tapi juga bisa menyebut dengan kutukan dalam hati, orang-orang seperti Nero, seperti Fir'aun, dan lain-lain. Maka dari itu, agar reputasi nanti baik, yang berarti mencerminkan yang dialami di akhirat, hendaknya berusaha betul-betul menyadari Allah itu hadir. "*Dia itu beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah itu mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan*" (Q., 57: 4).⁴⁶

Menurut Cak Nur dorongan kepada perbuatan baik itu sudah merupakan 'bakat primordial' manusia, bersumber dari hati nurani (yang dalam bahasa Arabnya, *nurani*, bersifat *nur* atau terang) karena adanya fitrah pada manusia. Cak Nur menekankan bahwa dalam semangat kesadaran takwa tersebut, hidup bermoral bukanlah merupakan masalah kesediaan, tapi keharusan (bahkan menurutnya adalah sesuatu yang menandai adanya takwa itu dalam batin seorang Muslim) dan seorang beragama pada umumnya.⁴⁷

Kalau ketakwaan merupakan kelanjutan wajar dari fitrah manusia, pentinglah memperhatikan pemikiran Cak Nur mengenai fitrah tersebut. Dan menurutnya, kefitrahan itu pada dasarnya berkaitan makna hidup. Agama ialah fitrah yang diturunkan dari langit (*al-fithrah al-munazzalah*) yang menguatkan fitrah bawaan dari lahir (*al-fithrah almajbulah*).⁴⁸

Dawam Raharjo, tokoh cendekiawan muslim murid Cak Nur ini dalam Ensiklopedinya menegaskan bahwa fitrah, yang artinya murni, adalah sesuatu yang sesuai dengan asal kejadian alam dan manusia, ketika mula pertama diciptakan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, sebagai makhluk yang sadar kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Agama Islam yang diturunkan sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan masyarakat, termasuk perkembangan pemikirannya, adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia dan selalu mengingatkan manusia kepada fitrahnya sebagai khalifah yang mengemban amanah di bumi, yang diberi potensi akal untuk mengelola alam sekelilingnya, dan dirinya, menuju kepada kesempurnaan hidup.⁴⁹

⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Sufisme Pembebasan Spiritual.....*, hlm. 25.

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Pradaban.....*, hlm. 186.

⁴⁸ Nurcholish Madjid, *Sufisme Pembebasan Spiritual.....*, hlm. xv.

⁴⁹ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Jakarta; Paramadina, 1996), hlm. 59.

4. Kontruksi Epistemologi Ilmu-ilmu Keislaman

Tasawuf sebagai salah satu aspek ajaran Islam dalam wacana kemodernan juga memberikan sumbangan yang penting bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Tasawuf sebagai salah satu aspek ajaran Islam memberikan sumbangan yang penting untuk membina manusia yang mempunyai mental yang utuh dan tangguh. Sebab di dalam ajaran tasawuf, yang menjadi sasaran utama adalah manusia dengan segala tingkah lakunya. Tasawuf mengajarkan bagaimana rekayasa agar manusia dapat menjadi insan yang berbudi pekerti luhur, baik sebagai makhluk sosial, maupun sebagai hamba yang beriman dalam hubungannya dengan Khaliq pencipta alam semesta.

Tugas utama umat beriman ialah menyucikan dunia dengan menegakkan kemanusiaan manusia dan keadilan yang bermoral. Keberagamaannya bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga sebaliknya. Adanya kenyataan bahwa, manusia modern mengalami krisis modernitas di satu sisi dan sisi lain agama yang diharapkan memberikan pencerahan ternyata terjebak pada aspek formalisasi ajaran Islam dan fenomena kekerasan yang bercorak agama maka diperlukan pemikiran ulang secara terus menerus untuk lebih mengarahkan agama Islam supaya efektif dalam memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia di era modern.

Titik tolak untuk melihat arti dan peranan pemikiran Cak Nur dalam wacana neo-sufisme di Indonesia dewasa ini, khususnya menyangkut tafsir *islam*-nya yang telah membuat kontroversi wacana pemikiran Islam di Indonesia, khususnya dengan kalangan revivalis. Sebenarnya persoalan besar yang dihadapi Cak Nur dalam menafsirkan Islam, adalah bagaimana umat Islam tidak mengalami stigma terhadap modernitas. Di samping bahwa segala bentuk respons Islam terhadap Barat itu juga harus *genuine*, dalam arti mempunyai akar dalam tradisi Islam sendiri yang panjang. Usaha atas dua agenda itu, disebut dengan paham neo-modernisme, yang menurut Cak Nur, berakar dari keinsafan makna dan tujuan hidup sebagai seorang Muslim sebagai pemikiran neo-sufismenya.

Paham Neo-Sufisme dan Neo-Modernisme Islam adalah paham yang ingin mengentengahkan *etika* sebagai inti dari pemikiran keislaman. Dan rekonstruksi etika ini justru harus dilakukan dari Kitab Suci sendiri. Cak Nur adalah orang yang percaya bahwa al-Quran pada dirinya sudah memuat paham-paham etis. Tugas seorang cendekiawan adalah mencoba menggalinya, merumuskan, dan mensistematiskannya dalam kaidah-kaidah yang relevan

dengan persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam zaman itu. Dan cara yang paling tepat untuk itu adalah memahami al-Quran seliteral mungkin pertama kali,⁵⁰ baru menafsirkannya pada tingkat selanjutnya.

Apa yang dilakukan oleh Cak Nur mengenai metodologi dan isi tafsir Neo-Sufisme dan Neo-Modernismenya itu menghasilkan noktah-noktah yang, menurutnya, merupakan wawasan asasi Islam sebagai Agama Kemanusiaan, berdasarkan paham universalisme dan kosmopolitanisme ajaran Islam. Wawasan inilah yang diperlukan untuk mempersiapkan umat Islam memasuki dunia modern dan tantangan-tantangan zaman dewasa ini.

Pemikiran Neo-Sufisme Cak Nur di atas pada dasarnya adalah cita-cita keislaman yang sangat diharapkan tumbuh dalam masyarakat Indonesia. Responsi umat Islam terhadap tantangan modernitas, harus bersifat *genuine*, dalam arti berakar pandangan dunia Islam sendiri, dan melalui pendekatan hermeneutis Neo-Modernis inilah Cak Nur ingin mengetengahkan bagaimana umat Islam bisa menyambut modernitas itu, tanpa harus kehilangan jati diri seorang Muslim. Dan keberhasilan soal ini, menurut Cak Nur, akan menentukan reputasi bagi umat Islam itu sendiri. “Maju atau mundurnya bangsa ini tentu mempunyai dampak positif atau negatif kepada umat Islam. Kemajuan bangsa Indonesia berdampak ‘kredit’ kepada umat Islam Indonesia dan kemunduran bangsa Indonesia akan berdampak ‘diskredit’ bagi umat Islam”.

Disinilah perlunya mengembangkan pemahaman neo-sufisme sebagai sumber kesadaran makna hidup yang tangguh bagi masyarakat yang sedang mengalami perubahan pesat, dan menjadi masyarakat industri. Perubahan dari masyarakat agraris berpola paguyuban (*gemeinschaft*), menuju masyarakat industri yang patembayan (*gezellschaft*) tidak boleh menimbulkan masalah sosial yang kritis. Peralihan ini, menurut Cak Nur, memerlukan perhatian yang besar. Dan dalam konteks tersebut, diperlukanlah pengembangan prasarana

⁵⁰ Di sinilah uniknya Cak Nur. Pada dasarnya ia adalah seorang “skripturalis” dalam artinya yang paling harfiah. Menurut Cak Nur, membaca al-Quran untuk memahami maknanya sebisa mungkin haruslah literal, karena Kitab Suci ini pada dasarnya memuat idea-idea moral yang jelas. Pada ayat-ayat yang metafor, analisis semiotik dan hermeneutis bisa dipergunakan, walaupun pada dasarnya Al-Quran tidak banyak menyampaikan gagasan lewat cerita, tetapi lewat pernyataan-pernyataan moral yang jelas. Istilah “Kembali ke Al-Quran dan Hadis”, sebagai jargon metodologis Hermeneutis kalangan neo-Modernis, maksudnya adalah melihat idea moral Al-Quran, dan menghadapkan situasi kita dewasa ini kepada Al-Quran. Istilah jargonnya: “*Study the Al-Quran first, then judge the past and present situation with it.*” Lihat Fazlur Rachman, *Islam....*, hlm. 221.

sosio-kultural guna mendukung proses pembangunan masyarakat industri yang maju. Menurutny, prinsip-prinsip neo-sufisme yang menekankan keimanan yang kokoh disertai penghayatan takwa akan melahirkan amal shalih untuk kemakmuran manusia di muka bumi, mau tidak mau akan dihadapkan kepada tantangan ini. Jika tantangan ini berhasil dijawab, maka secara timbal balik akan menghasilkan proses saling menguatkan antara agama dan masyarakat.

Pembahasan di atas nampaknya semakin mempertegas substansi neo-sufisme Cak Nur yang ingin menunjukkan relevansinya dengan modernitas. Di samping itu, juga menunjukkan konsistensinya dengan ajaran Islam yang sahih yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Karena itu, Cak Nur sebagai seorang pemikir yang konsisten dengan neo-sufisme ini selalu mengambil contoh dari dimensi hidup Nabi Muhammad saw yang tidak ada alasan bagi seorang Muslim untuk tidak meneladaninya, sebab memang figur beliau adalah manusia lengkap dan berjalan pada prinsip keseimbangan hukum alam. Dalam hal ini, jika kita melihat atau membaca kisah beliau, dapat diketahui bahwa Nabi dalam hidupnya mempunyai peran ganda, sebagai seorang agamawan (dengan pendekatan yang esoteris) dan seorang yang terlibat secara intens dalam kehidupan ini. Dengan kata lain Nabi telah mengajarkan hahikat hidup kepada umat Islam. Seruan tentang semangat pencarian kebenaran secara lapang, terbuka, atau *al-Hanifiyah al-Samhah* yang merupakan ide neo-sufisme Cak Nur, merupakan contoh dalam hal ini. Manusia disuruh mencari kebenaran lewat alam raya (duniawi) adalah untuk tujuan spiritual yang hakiki, yakni Tuhan itu sendiri. Keterlibatan terhadap duniawi yang meniscayakan tentang perlunya pemenuhan kebutuhan yang bersifat manusiawi, semuanya adalah untuk pemenuhan kebutuhan yang lebih sejati yaitu *ukhrowi*, yang merupakan hamparan luas tidak terbatas, tempat manusia berkumpul dan merupakan prospek jangka panjang bagi manusia yang memahami hakikat dirinya.

Simpulan

Nurcholish Madjid telah menggunakan episteme burhani dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman, khususnya bidang tasawuf. Ijtihad progresif Cak Nur dengan karakter nativisme dan realisme telah membawa Cak Nur pada pendekatan kontekstual yang pada gilirannya kemudian menggunakan pendekatan sosial budaya/historis. Inklusivitas dan objektivitas Cak Nur dalam merekonstruksi Neo-Sufisme dimaksudkan sebagai bentuk representasi episteme burhani dan implikasinya terhadap konstruksi ilmu-ilmu keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Absor, dkk., *Islam Liberal dan Fundamental, Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: El-Saq Pres, 2007.
- Amstrong, Karen, *A History of God: 4.000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* terj. Zaimul Am *Sejarah Tuhan, Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*, Bandung : Mizan, 2012
- Connolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2016
- Faiz, Fakhruddin, *Ngaji Filsafat, Pokok Bahasan Epistemologi Islam*, Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta, 2024, 22 Oktober 2024.
- Fanani, Muhyar, *Membumikan Hukum Langit; Nasionalisasi Hukum Islam dan Islamisasi Hukum Nasional Pasca Reformasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam; Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Kertanegara, Mulyadi, *Mozaik Khazanah Islam, Bunga Rampai dari Chicago*, Jakarta: Paramadina, 2000, hlm. 140.
- Kuswanto, Triyoga A., *Neo Sufisme Jalan Sufi Nurcholish Madjid*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 2010
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Madjid, Nurcholish, *Kehampaan Spiritual*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Madjid, Nurcholish, *Sufisme Pembebasan Spiritual*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Muhammadun, Kritik Nalar Al-Jabiri; Bayani, Irfani dan Burhani dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi, *Eduprof; Islamic Educational Journal*, Volume 1 Nomor 2, September 2019
- Muslih, Muhammad, *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: LESFI, 2016
- Muthahhari, Murtadha, *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*, Jakarta: Sadhra Press, 2010.
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1992

- Nur, Muhamad, Latar Belakang Pemikiran dan Sumbangan Neo-Sufime Hamka bagi Penyegaran Kembali Pemikiran dan Kehidupan Muhammadiyah, *Didaktika Islamika; Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Volume 12 Nomor 2 Agustus 2017.
- Nur, Muhamad, *Latar Belakang Pemikiran dan Sumbangan Neo-Sufime Nurcholish Madjid bagi Penyegaran Kembali Pemikiran dan Kehidupan Tasawuf di Indonesia*, Kendal: Pustaka Amanah, 2015
- Praja, Juhaya S., *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002
- Pulungan, J. Suyuti, *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyosegoro Agung, 2002
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jakarta; Paramadina, 1996
- Rahman, Budhi Munawar, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Bandung: Mizan, 2007.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1999.